

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN TERBIMBING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS DIALOG SESUAI *UNGGAH-UNGGUH BASA* DAN SIKAP SANTUN

Leliana Anisa¹, Atikah Anindyarini², Rahmat²

¹Mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP, Universitas Sebelas Maret

²Dosen Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP, Universitas Sebelas Maret

Email: lelianaanisa@yahoo.com

Abstract

This research was aimed to improve student's ability in writing appropriate with unggah-ungguh basa and well-mannered attitude in class VII E of SMP 5 Madiun, using guided discovery learning model. This class action research was conducted in two cycles, which every cycles consisted of action planning, action, observing, and reflecting. The subject of the research were the students of class VII E SMP Negeri 5 Madiun which consist of 34 students. The sources of the data were from the teacher, the students, and teaching-learning process. The technique of collecting data used were test, observation, interview, and documentation. Triangulation technique, which were triangulation data and triangulation method, was used to test the validity of the data. The technique to analyze the quantitative data was statistic descriptive comparative technique, whereas to analyze qualitative data was critical analysis technique. The research model used spiral model (planning, acting, observing, and reflecting). The result of this research showed that after implemented guided discovery learning model, students's ability in writing appropriate with unggah-ungguh basa and well-mannered attitude have changed to be better. Based on the test of students's ability in writing appropriate with unggah-ungguh basa, the percentage of the class passing grade increased from 37,5% in pre-cycle, became 66,7% in cycle 1 and 79,2% in cycle 2 from the total of 24 students. Meanwhile the improvement of well-mannered attitude based on observation and questionnaire about well-mannered attitude, was 41,7% during pre-cycle, then improved to 70,8% in cycle 1 and 87,5% in cycle 2. Based on the result and the discussion of the research, the conclusion that can be drawn is that the implementation guided discovery learning model can improve students's ability in writing appropriate with unggah-ungguh basa and well-mannered attitude in class VII E of SMP 5 Madiun.

Keywords: *guided discovery model, writing's ability, unggah-ungguh, well-mannered attitude*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis dialog sesuai *unggah-ungguh basa* dan sikap santun siswa kelas VII E SMP Negeri 5 Madiun, dengan menerapkan model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery learning*). Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan, observasi, dan

refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII E SMP Negeri 5 Madiun yang berjumlah 24 orang. Sumber data berasal dari guru, siswa dan proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara tes, pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi data dan triangulasi metode. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan teknik analisis statistik deskriptif komparatif, sedangkan analisis data kualitatif menggunakan teknik analisis kritis. Model penelitian yang digunakan adalah model spiral (*Planning, Acting, Observing dan Reflecting*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran penemuan terbimbing, kemampuan menulis dialog sesuai *unggah-ungguh basa* dan sikap santun siswa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Berdasarkan tes terhadap kemampuan menulis dialog sesuai *unggah-ungguh basa* siswa, persentase ketuntasan kelas meningkat dari 37,5% pada pratindakan menjadi 66,7% pada siklus 1 dan 79,2% pada siklus 2 dari keseluruhan 24 siswa. Adapun peningkatan sikap santun siswa, berdasarkan observasi dan angket sikap santun, yaitu 41,7% pada pratindakan, menjadi sebesar 70,8% pada siklus 1 dan 87,5% pada siklus 2. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan kemampuan menulis dialog sesuai *unggah-ungguh basa* dan sikap santun siswa kelas VII E SMP Negeri 5 Madiun.

Kata kunci: model penemuan terbimbing, kemampuan menulis, *unggah-ungguh*, sikap santun

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan wujud dari hasil pemikiran manusia. Karya sastra diciptakan untuk dinikmati dan diapresiasi. Dalam karya sastra terdapat berbagai macam unsur estetik yang diciptakan pengarangnya. Satoto (2012: viii) menyatakan bahwa sastra sebagai produk karya seni merupakan karya kreatif imajinatif yang menekankan pada aspek estetik dan artistik. Keindahan karya sastra tidak lepas dari bahasa yang digunakan pengarang. Endraswara (2003: 68) mengungkapkan bahwa keindahan adalah ciptaan pengarang dengan seperangkat bahasa. Pendapat dari Satoto dan Endraswara di atas mengindikasikan bahwa mutu dari suatu karya sastra tidak lepas dari kemahiran sang pengarang mengolah kata-kata atau bahasa dalam karangannya. Setiap pengarang memiliki gaya selingkung atau gaya bahasa masing-masing agar hasil karangannya mengandung unsur keindahan.

Berbicara mengenai karya sastra tentu tidak lepas dari yang namanya puisi, dalam bahasa Jawa disebut dengan *geguritan*. Dalam kesusastraan Jawa, puisi modern

disebut *geguritan*. Prabowo, dkk (2007: 97), menyatakan bahwa *geguritan* adalah puisi berbahasa Jawa dalam bentuk bebas atau modern karena tidak terikat aturan-aturan tertentu seperti yang dijumpai dalam puisi tradisional Jawa (tembang). Pembelajaran *geguritan* pada kurikulum 2013 terdapat pada Kompetensi Dasar 3.2. menelaah teks *geguritan* pada jenjang SMA kelas XII semester satu. *Geguritan* termasuk salah satu karya sastra yang sampai saat ini masih eksis di masyarakat. Berbagai macam media cetak terkadang menyediakan kolom *geguritan* setiap minggunya sebagai ruang kreasi bagi para pembaca. Hal ini membuktikan bahwa *geguritan* masih populer di kalangan masyarakat karena dapat kita temui dengan mudah. Dalam membuat *geguritan*, seseorang tentu memiliki tujuan tertentu. Tujuan yang dimaksud dapat berupa hiburan semata atau mengandung nilai pembelajaran sastra.

Menulis adalah bentuk kegiatan berkomunikasi dan berekspresi yang produktif. Produk menulis yang berupa tulisan bisa berbentuk tulisan ilmiah ataupun karya sastra. Penelitian Rankin dan Anderson (Rustono, 2010) tentang kegiatan berbahasa memperlihatkan bahwa kegiatan (1) menyimak: 45%, (2) berbicara: 30%, (3) membaca: 16%, dan (4) menulis: 9%. Berdasarkan penelitian tersebut terlihat bahwa kegiatan menulis tidak begitu diminati banyak orang. Di sekolah pun pembelajaran menulis dianggap masih kurang berhasil. Terbukti dari masih rendahnya nilai dan kualitas hasil pembelajaran menyusun teks lisan maupun tertulis dalam bentuk dialog sesuai dengan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Berdasarkan hasil observasi sederhana dan wawancara dengan guru bahasa Jawa kelas VII SMP Negeri 5 Madiun, bahwa dalam penugasan menulis dialog sesuai *unggah-ungguh basa*, rata-rata hanya 25% - 35% dari 32 siswa per kelas VII yang nilai menulis sudah mencapai standar ketuntasan minimal yaitu 76.

Rendahny kemampuan menulis dialog sesuai *unggah-ungguh basa* dan sikap santun siswa, berdasarkan observasi awal dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor yang berasal dari guru dan faktor yang berasal dari siswa sendiri. Faktor yang berasal dari guru yaitu guru kurang dapat mengelola kelas dan kurang dapat membuat siswa aktif untuk belajar. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru lebih menuntut

peran aktif guru. Memang guru berfungsi sebagai fasilitator, yaitu memberikan ilmu dan bahan belajar yang sangat dibutuhkan siswa, namun peran guru sebagai motivator masih kurang yaitu kurang memberi semangat dan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam belajar. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan, mengembangkan, memecahkan masalah, dan praktik. Sayangnya model pembelajaran yang berpusat pada guru secara terus-menerus membuat siswa terlalu bergantung pada guru, mengurangi semangat serta motivasi, dan membuat siswa menjadi pasif. Hal tersebut tentunya berpengaruh pada aktifitas belajar menulis dialog sesuai *unggah-ungguh basa* dan sikap santun siswa.

Faktor yang berasal dari diri siswa misalnya kurangnya semangat untuk mengikuti pembelajaran sehingga juga mempengaruhi nilai siswa. Rendahnya nilai siswa biasanya dikarenakan kurang tepatnya penggunaan *unggah-ungguh* dalam teks percakapan dan kerancuan penggunaan kosakata Jawa dan Indonesia. Kurang tepatnya penggunaan *unggah-ungguh* dalam teks percakapan biasanya berkisar pada tidak memakai kosakata *krama* pada orang yang lebih tua atau dihormati dan justru memakai kosakata *krama* pada dirinya sendiri. Adapun kerancuan penggunaan kosakata Jawa dan Indonesia meliputi kosakata Indonesia yang di-Jawakan karena siswa tidak mengetahui kosakata tersebut dalam bahasa Jawa, demikian sebaliknya.

Penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam menggunakan *unggah-ungguh basa* juga dikarenakan di lingkungan sekolah maupun rumah siswa tidak dibiasakan menggunakan bahasa Jawa dengan *unggah-ungguh*, bahkan sering kali siswa dibiasakan berbicara dengan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Marmanto (2014: 69) menyebutkan hanya 8,2% anak menggunakan bahasa Jawa *krama* dengan orang tuanya di rumah, sehingga agak sulit untuk mendapati percakapan antara anak dan orang tua yang menggunakan bahasa Jawa *krama*. Di wilayah Jawa Timur, umumnya percakapan sehari-hari masyarakat menggunakan ragam *ngoko* dan *ngoko alus*, meskipun tetap menggunakan ragam *krama* pada situasi, tempat, dan orang tertentu. Oleh karena siswa terbiasa menggunakan ragam *ngoko* dalam berinteraksi di masyarakat, maka siswa sulit

untuk mengaplikasikan tingkat tutur yang tepat. Biasanya mereka mencari cara yang lebih aman untuk bertutur kata yang dianggap sopan, yaitu dengan mencampurkan penggunaan bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa (Ujningsih, 2010).

Dengan rendahnya pengetahuan siswa mengenai *unggah-ungguh* dalam berbahasa juga ikut mempengaruhi kesantunan siswa dalam bersikap. Adapun menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Marmanto, 2012: 37) sikap santun atau biasa disebut dengan sopan santun adalah perilaku yang sesuai dengan tata krama yang beradab dan bersusila. Bisa juga dalam berbahasa siswa sudah bisa memahami sedikit mengenai tingkat tutur yang harus digunakan pada orang tertentu, namun belum disertai pengaplikasian sikap atau tingkah laku yang benar. Kesantunan berbahasa seseorang tercermin dalam tatacara berbahasa dan sikap. Keberhasilan sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu apabila seseorang telah berbuat sesuai dengan aturan masyarakat maka orang tersebut telah berhasil menyesuaikan dirinya dengan masyarakat. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya.

Meskipun tutur kata yang kita gunakan sudah sesuai dengan *unggah-ungguh basa* tetapi sikap yang kita tunjukkan justru berkebalikan, dapat membuat kadar kesantunan berkurang atau justru tidak tersampaikan. Misalnya meskipun seseorang berkomunikasi dengan orang yang lebih dihormati menggunakan bahasa Jawa ragam *krama alus* tetapi sikap yang ditunjukkan tidak hormat, maka kesantunan yang dimaksudkan justru tidak nampak. Jadi, kesantunan dalam berbahasa harusnya berbanding lurus dengan kesantunan dalam bersikap untuk menghasilkan tata krama yang baik.

Berdasarkan uraian observasi awal tersebut, faktor utama yang diduga sebagai penyebab rendahnya kualitas pembelajaran menulis dialog sesuai *unggah-ungguh basa* berhubungan erat dengan model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum

berorientasi pada keaktifan siswa dan kurang inovatif. Model pembelajaran yang konvensional dan berpusat pada guru membuat siswa kurang terlibat secara aktif, sehingga cepat merasa bosan dan siswa tidak mendapatkan pemahaman yang baik mengenai materi yang disampaikan yaitu menulis dialog sesuai *unggah-ungguh basa*. Padahal di dalam pembelajaran menulis dialog sesuai *unggah-ungguh basa* tidak hanya diajarkan mengenai tingkat tutur secara lisan dan tulisan, tetapi juga bagaimana sikap yang santun dan tepat diterapkan sesuai tingkat tutur. Akibatnya siswa merasa kesulitan untuk mengaplikasikan tingkat tutur yang tepat, kemudian justru menghindarinya. Guru juga kurang membiasakan siswa untuk praktik secara terus menerus menggunakan *unggah-ungguh* dalam berbahasa dan bersikap serta mengevaluasinya, sehingga siswa menganggap sikapnya sudah benar karena sudah umum atau mengikuti kebanyakan orang. Baik di lingkungan rumah dan sekolah, siswa jarang dibiasakan untuk menggunakan bahasa Jawa dengan menerapkan *unggah-ungguh* dan sikap yang santun.

Model penemuan terbimbing adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi ajar tidak disajikan dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri (Bruner dalam Dalyono, 1996: 41). Jadi, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan, serta membuat kesimpulan berdasarkan penemuan atau pemahamannya sendiri. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut siswa dapat menggali informasi untuk menulis dialog sesuai *unggah-ungguh basa* dari berbagai sumber, lalu menganalisisnya apakah sudah sesuai dengan *unggah-ungguh basa* dan sikap santun yang dimaksud. Siswa diarahkan untuk lebih jeli dan peka dengan keadaan di sekitarnya. Jadi, siswa dapat menemukan pengalaman langsung yang akan membawa siswa pada suatu pemahaman.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan

Kemampuan Menulis Dialog sesuai *Unggah-Ungguh Basa* dan Sikap Santun pada Siswa Kelas VII E SMP Negeri 5 Madiun”. Dengan penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis dialog sesuai *unggah-ungguh basa* dan sikap santun siswa, sehingga kualitas pembelajaran bahasa Jawa akan meningkat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Madiun yang beralamatkan di Jalan Semeru No.11 Madiun, Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan, yaitu dari bulan Februari sampai dengan bulan Juli 2016. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII E SMP Negeri 5 Madiun tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 24 orang.

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model penelitian yang digunakan adalah model spiral (*Planning, Acting, Observing dan Reflecting*), yaitu dilaksanakan dengan strategi siklus yang dimulai dari identifikasi masalah yang dihadapi oleh guru, penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan, serta refleksi. Sumber data berasal dari guru, siswa dan proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi data dan triangulasi metode. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan teknik analisis statistik deskriptif komparatif, sedangkan analisis data kualitatif menggunakan teknik analisis kritis.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing pada pembelajaran menulis dialog sesuai *unggah-ungguh basa*, telah memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran di kelas VII E SMP Negeri 5 Madiun. Setelah dilakukan tindakan pada tiap siklus sebanyak tiga kali pertemuan, siswa menjadi aktif dan bersemangat dalam belajar, sehingga daya saing di kelas semakin merata pada seluruh siswa. Siswa

sudah lebih memahami yang dimaksud dengan *unggah-ungguh basa* yang benar dan membiasakan diri menerapkan *unggah-ungguh* dalam bersikap. Sikap santun yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran semakin membaik. Nilai menulis dialog sesuai *unggah-ungguh basa* dari siklus ke siklus juga semakin meningkat. Untuk lebih jelasnya, perbandingan antara pratindakan, siklus 1, dan siklus 2 dapat dilihat pada tabel uraian berikut.

Tabel 1. Uraian Perbandingan Kualitas Proses dan Hasil Tindakan

No	Uraian	Pratindakan	Siklus 1	Siklus 2
1.	Kualitas Proses	Pelaksanaan pembelajaran kurang optimal. Siswa masih banyak yang ramai, kurang menunjukkan sikap santun yang baik, dan keaktifan siswa dalam belajar belum merata.	Pelaksanaan pembelajaran mulai membaik. Siswa sudah mulai menunjukkan sikap santun, kondisi kelas lebih kondusif, dan siswa mulai menunjukkan keaktifan dalam belajar.	Pelaksanaan pembelajaran lebih optimal. Siswa sudah mulai terbiasa bersikap santun, suasana kelas lebih kondusif, dan siswa lebih fokus dan memiliki kesadaran untuk menggali pemahamannya sendiri.
2.	Kualitas Hasil	Nilai kemampuan menulis dialog sesuai <i>unggah-ungguh basa</i> dan sikap santun siswa masih rendah, banyak yang nilainya masih di bawah KKM.	Nilai kemampuan menulis dialog sesuai <i>unggah-ungguh basa</i> dan sikap santun siswa mengalami peningkatan, namun belum mencapai indikator keberhasilan penelitian.	Nilai kemampuan menulis dialog sesuai <i>unggah-ungguh basa</i> dan sikap santun siswa mengalami peningkatan hingga mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan uraian tersebut, kualitas proses dan hasil pembelajaran sama-sama meningkat setelah diterapkan model pembelajaran penemuan terbimbing pada siswa kelas VII E SMP Negeri 5 Madiun. Yang ditingkatkan pada sikap santun meliputi enam aspek, yaitu (1) menghormati orang yang lebih tua (tingkah laku), (2)

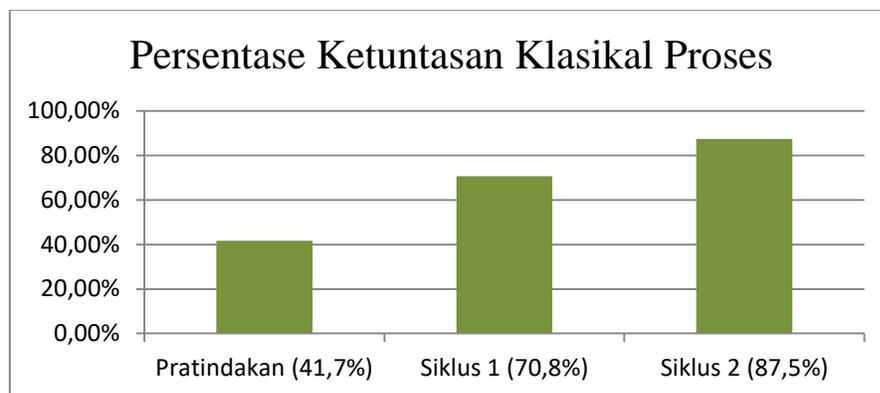
menggunakan *unggah-ungguh* bahasa saat berbicara (bahasa santun kepada guru maupun teman), (3) tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur, (4) memperhatikan saat guru menjelaskan atau saat teman lain menyampaikan pendapat, (5) bersikap 3S (senyum, salam, sapa) saat bertemu orang lain, serta (6) meminta izin ketika akan memasuki dan keluar ruangan kelas, atau saat meminjam barang milik orang lain. Adapun aspek yang dinilai pada kemampuan menulis dialog sesuai *unggah-ungguh basa* meliputi (1) isi, (2) organisasi isi, (3) diksi atau pilihan kata, serta (4) ejaan dan tanda baca. Peningkatan proses dan hasil tersebut terlihat dari hasil perhitungan nilai persentase ketuntasan belajar kelas pada pratindakan, tindakan siklus I dan siklus II, seperti yang dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Tindakan

N	Uraian	Pratindakan	Siklus 1	Siklus 2
1.	Kualitas Proses	Persentase ketuntasan klasikal sikap santun siswa sebesar 41,7%. Dari 24 siswa, sebanyak 10 siswa mendapat nilai ≥ 70 dan 14 siswa mendapat nilai < 70 . Nilai rata-rata kelas 65,6.	Persentase ketuntasan klasikal sikap santun siswa meningkat sebesar 29,1%, dari persentase pratindakan 41,7% menjadi 70,8% pada siklus I. Dari 24 siswa, sebanyak 17 siswa mendapat nilai ≥ 70 dan 7 siswa mendapat nilai < 70 . Nilai rata-rata kelas 76,9.	Persentase ketuntasan klasikal sikap santun siswa meningkat sebesar 16,7%, dari persentase siklus I 70,8% menjadi 87,5% pada siklus II. Dari 24 siswa, sebanyak 21 siswa mendapat nilai ≥ 70 dan 3 siswa mendapat nilai < 70 . Nilai rata-rata kelas 83.
2.	Kualitas Hasil	Persentase ketuntasan klasikal pembelajaran menulis dialog sesuai <i>unggah-ungguh basa</i>	Persentase ketuntasan klasikal pembelajaran menulis dialog sesuai <i>unggah-ungguh basa</i> siswa meningkat	Persentase ketuntasan klasikal pembelajaran menulis dialog sesuai <i>unggah-ungguh basa</i>

<p>sebesar 37,5%. Dari 24 siswa, sebanyak 9 siswa mendapat nilai ≥ 76 dan 15 siswa mendapat nilai < 76. Nilai rata-rata kelas 69.</p>	<p>sebesar 29,2%, dari persentase pratindakan 37,5% menjadi 66,7% pada siklus 1. Dari 24 siswa, sebanyak 16 siswa mendapat nilai ≥ 76 dan 8 siswa mendapat nilai < 76. Nilai rata-rata kelas 77,6.</p>	<p>siswa meningkat sebesar 12,5%, dari persentase siklus 1 66,7% menjadi 79,2% pada siklus 2. Dari 24 siswa, sebanyak 19 siswa mendapat nilai ≥ 76 dan 5 siswa mendapat nilai < 76. Nilai rata-rata kelas 81,5.</p>
---	--	---

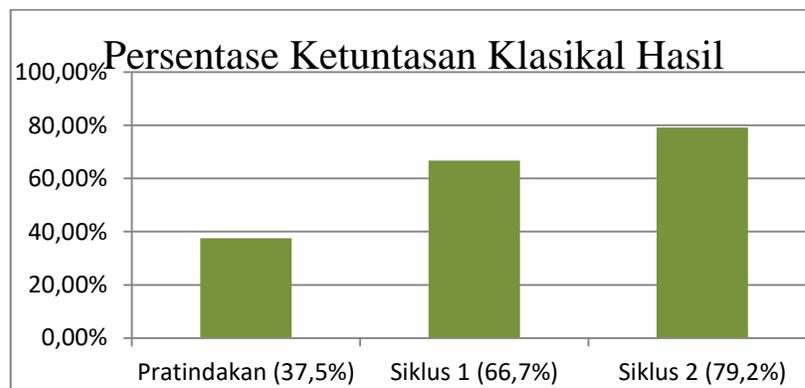
Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pratindakan, siklus 1, sampai siklus 2, dapat disimpulkan bahwa dari segi kualitas proses (sikap santun) dan kualitas hasil (menulis dialog sesuai *unggah-ungguh basa*) siswa mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Persentase ketuntasan klasikal kualitas proses pada pratindakan sebesar 41,7%, pada siklus 1 sebesar 70,8%, dan pada siklus 2 sebesar 87,5%. Selain itu, persentase ketuntasan klasikal hasil belajar menulis dialog sesuai *unggah-ungguh basa* siswa pada pratindakan sebesar 37,5%, pada siklus 1 sebesar 66,7%, dan pada siklus 2 sebesar 79,2%.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Persentase Ketuntasan Klasikal Proses Pembelajaran

Gambar 4.1 di atas menunjukkan peningkatan persentase ketuntasan klasikal pada kualitas proses pembelajaran secara signifikan, dari tahap pratindakan hingga berakhir di siklus 2. Presentase ketuntasan klasikal kualitas proses pada pratindakan sebesar 41,7% (10 siswa), pada siklus 1 sebesar 70,8% (17 siswa), dan pada siklus 2 sebesar 87,5% (21 siswa).

Selain grafik perbandingan persentase ketuntasan klasikal kualitas proses pembelajaran di atas, berikut juga diasjikan grafik persentase ketuntasan klasikal dari segi kualitas hasil pembelajaran.



Gambar 2. Grafik Perbandingan Persentase Ketuntasan Klasikal Hasil Pembelajaran

Gambar 4.2 di atas menunjukkan peningkatan persentase ketuntasan klasikal pada kualitas hasil pembelajaran secara signifikan, dari tahap pratindakan hingga berakhir di siklus 2. Presentase ketuntasan klasikal kualitas hasil pada pratindakan sebesar 37,5% (9 siswa), pada siklus 1 sebesar 66,7% (16 siswa), dan pada siklus 2 sebesar 79,2% (19 siswa).

Berdasarkan uraian dari perumusan masalah, deskripsi hasil pengamatan tindakan, tujuan penelitian dan paparan hasil penelitian, maka pembahasan mengenai hasil penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing dapat meningkatkan kemampuan menulis dialog sesuai *unggah-ungguh basa* dan sikap santun siswa adalah sebagai berikut.

1. Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Menulis Dialog sesuai *Unggah-ungguh Basa* dan Sikap Santun Siswa melalui Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing

Peningkatan kualitas proses pembelajaran dilihat dari segi sikap siswa selama pelaksanaan pembelajaran menulis dialog sesuai *unggah-ungguh basa*, khususnya pada sikap santun. Kualitas proses diukur dengan menggunakan instrumen penilaian yang memuat enam indikator penilaian.

Setelah dilakukan tindakan, didapati bahwa kualitas proses pembelajaran meningkat. Pada siklus 1, siswa sudah mulai menunjukkan sikap santun, kondisi kelas lebih kondusif, dan siswa mulai menunjukkan keaktifan dalam belajar. Siswa menjadi lebih fokus pada pelajaran dan aktif untuk bertanya atau menghimpun informasi mengenai materi yang diajarkan. Meskipun sikap santun yang ditunjukkan siswa belum sepenuhnya memenuhi keenam indikator sikap santun dan belum menyeluruh ke semua siswa, akan tetapi sudah terlihat mengalami peningkatan dalam sikap santun. Persentase ketuntasan klasikal kualitas proses yang dicapai pada siklus 1 sebesar 70,8%.

Pada siklus 2, pelaksanaan proses pembelajaran lebih optimal dan mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa sudah mulai terbiasa bersikap santun, suasana kelas lebih kondusif, siswa lebih fokus, dan memiliki kesadaran untuk menggali pemahamannya sendiri. Siswa terlihat lebih percaya diri untuk bertanya maupun untuk menunjukkan sikap yang santun. Persentase ketuntasan klasikal kualitas proses yang dicapai pada siklus 1 sebesar 87,5%. Dengan demikian, dapat dikatakan penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing sesuai untuk meningkatkan keaktifan dan sikap siswa dalam pembelajaran. Sesuai dengan teori Hamiyah & Jauhar (2014:181) bahwa model pembelajaran penemuan terbimbing merupakan suatu cara untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif, yaitu dengan menitikberatkan pada aktivitas siswa dalam belajar.

2. Peningkatan Kualitas Hasil Pembelajaran Menulis Dialog sesuai *Unggah-ungguh Basa* dan Sikap Santun Siswa melalui Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberikan tes hasil belajar pada setiap akhir pembelajaran. Nilai yang diperoleh siswa menjadi acuan untuk melihat penguasaan siswa dalam menerima materi pelajaran (Djiwandono, 2011: 211). Penilaian kualitas hasil pembelajaran dinilai dari kemampuan siswa dalam menulis dialog sesuai *unggah-ungguh basa*. Penilaian mengacu pada instrumen penilaian yang telah disusun oleh peneliti dan guru. Terdapat empat aspek yang dinilai yaitu aspek (1) isi, (2) organisasi isi, (3) diksi atau pilihan kata, serta (4) ejaan dan tanda baca. Instrumen penilaian tersebut disusun berdasarkan diskusi peneliti dan guru mata pelajaran bahasa Jawa, dengan mengadaptasi rentang skor dan kriteria penilaian oleh Nurgiyantoro (2011: 307).

Apabila peserta didik mempunyai sikap positif di kelas, maka hal ini juga akan berdampak positif pada hasil belajarnya begitupun sebaliknya. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa. Perbandingan hasil belajar pratindakan, siklus 1 dan siklus 2 dapat ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.20 Perbandingan Jumlah Ketuntasan Siswa Antar Siklus

Keterangan	Pratindakan	Siklus 1	Siklus 2
Jumlah siswa tuntas	9 siswa	16 siswa	19 siswa
Jumlah siswa tidak tuntas	15 siswa	8 siswa	5 siswa
Persentase Ketuntasan Klasikal	37,5%	66,7%	79,2%

Pada pratindakan dalam penelitian ini, didapatkan data siswa yang mencapai KKM sebesar 76 hanya 9 siswa atau 37% dari keseluruhan 24 siswa. Setelah menerapkan tindakan, yaitu dengan model pembelajaran penemuan terbimbing pada siklus 1 dan siklus 2, didapatkan hasil belajar menulis dialog sesuai *unggah-ungguh basa*

mengalami peningkatan. Pada pelaksanaan siklus 1, presentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 66,7% atau sejumlah 16 siswa mampu mencapai nilai ≥ 76 . Persentase ketuntasan klasikal pada siklus 2 juga mengalami peningkatan, yaitu sebesar 79,2% atau 19 siswa dari keseluruhan 24 siswa yang mampu mencapai nilai KKM.

Nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan. Pada pratindakan, nilai rata-rata menulis dialog sesuai *unggah-ungguh basa* siswa kelas VII E sebesar 69. Setelah dilakukan tindakan mengalami peningkatan pada siklus 1 menjadi 77,6 serta pada siklus 2 nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan lagi menjadi 81,5. Dengan demikian, dapat dikatakan kualitas hasil pembelajaran mengalami peningkatan yang signifikan dengan mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 75%. Bahkan melebihi, yaitu sebesar 79,2% dari keseluruhan jumlah siswa.

Mengenai keberhasilan penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing untuk meningkatkan proses dan hasil belajar, relevan dengan penelitian yang telah dilakukan Istiqomah berjudul “Penerapan Model *Guided Discovery Learning* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas IVB SD Negeri 02 Tulung Balak Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah tersebut, model pembelajaran *guided discovery learning* atau model penemuan terbimbing sebagai tindakan yang diambil untuk memperbaiki masalah pembelajaran di sekolah. Penerapan model pembelajaran *guided discovery learning* terbukti berhasil digunakan untuk meningkatkan kualitas proses (motivasi siswa) dan hasil belajar pada siswa jenjang Sekolah Dasar (SD). Seperti pendapat yang disampaikan oleh Hamiyah & Jauhar (2014: 184) bahwa model penemuan terbimbing lebih cocok dilaksanakan pada siswa sekolah tingkat dasar, karena siswa masih memerlukan bantuan guru sebelum menjadi penemu murni. Maka, model pembelajaran penemuan terbimbing sesuai diterapkan pada siswa SD maupun SMP.

D. SIMPULAN

Penerapan model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery learning*) dalam pembelajaran menulis dialog sesuai *unggah-ungguh basa* dan sikap santun siswa membawa dampak pada siswa kelas VII E SMP Negeri 5 Madiun tahun ajaran 2015/2016. Model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery learning*) dapat meningkatkan kemampuan menulis dialog sesuai *unggah-ungguh basa*. Model pembelajaran penemuan terbimbing (*guided discovery learning*) dapat meningkatkan kemampuan menulis dialog sesuai *unggah-ungguh basa* dan sikap santun siswa. Persentase ketuntasan klasikal pada kualitas sikap santun pada pratindakan sebesar 41,7%, pada siklus 1 sebesar 70,8%, dan pada siklus 2 sebesar 87,5%. Adapun persentase ketuntasan klasikal hasil belajar menulis dialog sesuai *unggah-ungguh basa* siswa pada pratindakan sebesar 37,5%, pada siklus 1 sebesar 66,7%, dan pada siklus 2 sebesar 79,2%. Nilai rata-rata siswa pada pratindakan sebesar 69, pada siklus 1 meningkat menjadi 77,8 serta pada siklus 2 meningkat lagi menjadi 81,5.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Dalyono. (1996). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Djiwandono, S. (2011). *Tes Bahasa, Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Indeks.
- Hamiyah, N. & Jauhar, M. (2014). *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Istiqomah, F. (2014). *Penerapan Model Guided Discovery Learning untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas IVB SD Negeri 02 Tulung Balak Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014*. Universitas Lampung.
- Marmanto, S. (2012). *Pelestarian Bahasa Jawa Krama di Kota Surakarta*. Surakarta: UNS Press.
- Marmanto, S. (2014). *Potret Bahasa Jawa Krama di Era Globalisasi*. Surakarta: UNS Press.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Pedoman pengembangan Muatan Lokal*. Jakarta, Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2011). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah Dinas Pendidikan. (2010). *Kurikulum Mata Pelajaran Muatan Lokal (Bahasa Jawa) untuk Jenjang Pendidikan SD/SDLB/MI dan SMP/SMPLB/MTs Provinsi Jawa Tengah*. Semarang, Jawa Tengah.

Ujiningsih. (2010). *Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan di Sekolah Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Karakter Siswa*. FKIP Universitas Terbuka.

